

KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT TENTANG KEBENARAN

Oleh: Saifuddin

Mahasiswa Pascasarjana IAIN Ar-Raniry

Abstrak: Agama dan filsafat sekilas merupakan dua kata yang berdiri sendiri dan antara keduanya tidak ada hubungan yang mengikat dan tidak ada korelasi. Bahkan menurut pandangan sebagian besar orang kedua kata tersebut cenderung berseberangan dan bertolak belakang. Memang benar bayangannya hanya pada pola dasar dan landasan yang tempat kedua kata tersebut dibentuk. Agama didasarkan pada petunjuk dan otoritas wahyu yang bersifat absolut, sedangkan filsafat menekankan pembahasan dan didasarkan pada pemikiran, penalaran dan akal yang universal. Tetapi secara lebih jauh keduanya mempunyai persamaan-persamaan dan cenderung saling berhubungan dan saling membutuhkan. Agama dan filsafat sama-sama berkaitan dengan metafisik, mempunyai objek pembahasannya adalah sama-sama manusia, yang menjadi subjek adalah tentang ketuhanan, sama sebagai pondasi tempat berdirinya kebenaran dan sumber dari ilmu pengetahuan. Banyak para agamawan dan filosof yang mempertentangkan kedudukan filsafat dan agama dalam pencaharian kebenaran, tetapi itu adalah ijtihad dan pemikiran mereka, yang jelas fungsi dan kedudukan agama dan filsafat tersebut tidak akan luntur dan bergeser hanya karena perbedaan pendapat orang yang melihatnya, justru perbedaan-perbedaan tersebut akan semakin memantapkan fungsi dan kedudukannya tersebut.

Kata Kunci: Agama, Filsafat, Kebenaran

Manusia sebagai makhluk yang baharu cenderung untuk mengikut dan meniru. Mengikut dan meniru apa saja yang menurut penilaiannya baik dan benar untuk diikuti, baik yang berkenaan dengan kaidah-kaidah hidup, norma-norma, *trend* dalam bergaul, berbusana dan budaya hidup sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan dan tingkah laku

yang dinampakkan, ucapan, ajakan, larangan, bantahan dan apapun juga yang lahir dalam tindakannya tidak lain adalah untuk mensosialisasikan kebenaran, sekurang-kurangnya menurut pelakunya sendiri.

Usaha untuk mencari dan mendapatkan kebenaran kadangkala melahirkan pertentangan dan perselisihan, sebab kebenaran yang dianut oleh seseorang belum tentu sama dan dapat diterima oleh orang lain. Masing-masing beranggapan bahwa apapun yang dilakukan dan diyakini kebenarannya dengan landasan dan alasannya sendiri. Itulah menurutnya merupakan kebenaran secara mutlak, sehingga sangat sulit untuk mengetahui dan menerima alasan-alasan yang dikemukakan oleh orang lain dalam masalah yang sama.

Dengan demikian "kebenaran" yang dianut dan dicari oleh seseorang pada dasarnya adalah hal yang relatif, tergantung dari pribadi yang bersangkutan darimana ia melihat dan bagaimana ia menilainya, sehingga orang lain tidak berhak untuk memaksa argumennya kepada orang tersebut. Sifat ini akan melahirkan sifat *subjektivisme*, yaitu anggapan bahwa kebenaran sesuatu hal adalah merupakan soal yang hanya mengenai seseorang yang bersangkutan.¹ Padahal kebenaran secara mutlak sangat sulit untuk diketahui. Kebenaran mutlak tak ubahnya dengan puncak gunung yang tinggi dan sulit untuk didaki, tetapi dapat didekati dari berbagai penjuru, demikian juga dengan kebenaran mutlak.

Dalam upaya untuk mencari dan menemukan kebenaran yang hakiki dapat dilahirkan dari dua hal, yaitu filsafat dan agama. Dari kedua hal inilah kebenaran sejati itu bersumber dan meramu dalam segala kehidupan manusia. Kedua kata ini sering dipahami secara keliru, filsafat dan agama meliputi bidang yang sama, yaitu bidang yang dikenal dengan *ultimate*, yakni bidang yang terpenting yang menjadi soal hidup dan mati seseorang, sehingga bukan merupakan persoalan yang remeh atau sepele.

¹David Trueblood, *Filsafat Agama*, terjemahan: H. M. Rasyidi, cet. IX, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 14.

Agama Dan Filsafat

Agama berasal dari bahasa sanskerta, yang terdiri dari dua kata, yaitu *a* yang berarti *tidak*, dan *gama* berarti pergi. Agama berarti *tidak pergi*, menetap di tempat, diwarisi turun temurun. Ada juga sebagian yang berpendapat bahwa agama berarti *teks* atau kitab suci. Adapun kata *gam* ada yang menterjemahkan sebagai tuntunan.² Agama dalam bahasa asing disebut dengan kata *relegie*, *religio*, *religion* dan *al- din*.

Al-din berasal dari bahasa Arab, yang bermakna agama, hari kiamat dan utang (*dain*). Ketiga makna ini punya keterkaitan dan hubungan, dimana semuanya mengatur hubungan dan berefek (berakibat) dengan Tuhan.

Religie berasal dari bahasa Latin, berarti mengumpulkan, membaca dan mengikat. Agama merupakan kumpulan cara-cara beribadat kepada Allah dan harus dibaca serta segala aturan dan ketentuan merupakan keterikatan manusia dengan Tuhannya.³

Sebahagian pakar menyebutkan bahwa kata "filsafat" berasal dari bahasa Arab "falsafah", yang diIndonesiakan pengucapannya.

Secara terminologi pengertian filsafat sangat beragam, baik dalam ungkapan maupun titik tekannya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, filsafat diterjemahkan dengan pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya.⁴

Filsafat adalah pengetahuan tentang alam yang *maujud* dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.⁵

Fuad Hassan mengatakan bahwa filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berpikir radikal; radikal dalam arti mulai dari *radix* (akar) nya sesuatu gejala; dari akarnya sesuatu yang hendak dipermasalahkan.

²Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979), hal. 9.

³Amsal Bakhtiar, *Filasafat Agama*, Cet. II, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 11.

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), cet. I, hal. 242.

⁵Abu Ahmadi, *Filsafat Islam*, (Semarang: Toha Putra, 1988), hal. 8.

Dan dengan jalan penjajagan yang radikal itu filsafat berusaha untuk sampai kepada kesimpulan yang universal.⁶

Dari keseluruhan pengertian yang telah disebutkan semuanya mempunyai persamaan yang cukup pokok dan menjadi unsur-unsur dasar filsafat, yaitu pembahasan tentang realitas secara radikal, sistematis, bebas dan universal.

Perbedaan Pandangan Tentang Agama dan Filsafat

Kedua kata tersebut dari dulu sampai sekarang masih ada saja orang yang mempertentangkannya. Dalam kalangan tertentu ada yang berpendapat bahwa agama dan filsafat tidak dapat dipertemukan karena keduanya mempunyai paradigma yang berbeda. Di kalangan agamawanpun ada yang beranggapan bahwa kalau agama difilsafatkan, maka agama akan turun nilainya dan akan hilang kesakralannya, sebab menurut golongan tersebut kedudukan agama lebih tinggi dari filsafat. Sebab agama diturunkan kepada manusia dengan dasar pedoman wahyu dan berasal dari Allah, sedangkan filsafat muncul dengan lebih berkiblat kepada akal dan merupakan daya pikir manusia.

Sebaliknya kaum filosofi sekuler, menganggap bahwa akallah yang tertinggi, sebab akal sanggup untuk menentukan segalanya. Dengan akal manusia sanggup untuk menundukkan alam dan mengolahnya sesuai dengan keinginan dan untuk kepentingan dirinya sendiri, dan menurut mereka walaupun tanpa kepercayaan kepada agama, manusia tetap masih mampu untuk mencari kebenaran dan mengarahkan manusia kearah yang lebih baik.⁷

Adapun yang membedakan antara agama dan filsafat dalam rangkan untuk mendapatkan kebenaran tidak terletak pada bidangnya, melainkan pada cara menyelidiki bidang tersebut.

Namun walaupun agama didasarkan pada otoritas wahyu, tetapi perlu ditegaskan bahwa tidak semua ajaran agama diwahyukan dan bersifat absolut. Yang diwahyukan dan bersifat absolut hanyalah dasar-dasarnya, dan sekitar dasar-dasar itulah yang menimbulkan penafsiran,

⁶Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hal. 10.

⁷Amsal Bakhtiar, *Filasafat ...* , hal. xiii.

penjelasan, perincian dan sebagainya yang merupakan hasil pemikiran manusia.⁸ Dalam hal inilah bermainnya filsafat sebagai suatu pengetahuan yang berlandaskan pemikiran dan akal.

Seseorang yang mempelajari filsafat tidak hanya mengetahui tentang filsafat tetapi juga dapat kesempatan untuk menggunakan fikiran atau berfikir, demikian pula halnya orang yang mempelajari agama bukan hanya akan memiliki pengetahuan agama namun juga harus membiasakan diri untuk mengamalkan dan melaksanakan agama sesuai dengan yang dipelajarinya, sebab agama berarti mengabdikan diri, sedangkan filsafat berarti berfikir.

William Temple mengatakan bahwa "filsafat itu ialah menuntut pengetahuan untuk memahami, sedangkan agama adalah menuntut pengetahuan untuk beribadah." Ia menyambung lagi bahwa "pokok dari agama bukan pengetahuan tentang Tuhan, tetapi perhubungan antara seseorang manusia dengan Tuhan."⁹

Jika ditinjau dari apa yang telah diuraikan di atas nampak sekali bahwa agama dan filsafat berseberangan, namun jika ditilik lebih dalam maka akan kelihatan dan terbukti bahwa antara agama dan filsafat punya keterkaitan dan saling berhubungan, sebab secara harfiah pokok ajaran agama adalah metafisika dan filsafatpun demikian juga, lebih jauh yang menjadi salah satu objek kajian dari filsafat adalah masalah-masalah agama, terutama yang berkaitan dengan metafisika.

Sehingga Karl Rahner dalam mendefenisikan filsafat agama mengatakan bahwa filsafat agama adalah sebuah antropologi metafisik yang harus bersifat teologi dasar, yaitu manusia sebagai pribadi yang bebas tidak dapat tidak berhadapan dengan Tuhan yang mungkin mewahyukan diri. Selanjutnya Rahner mempertegas wilayah antara filsafat dengan agama, filsafat agama tidak dapat menjangkau tentang fakta wahyu, hanya dengan agama fakta wahyu itu dapat ditangkap dan dimengerti sebab agama berdasarkan pada *logos tou theou*.¹⁰

⁸Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Cet. V, (Jakarta: Mizan, 1998), hal. 288.

⁹David Trueblood, *Filsafat ...*, hal. 3.

¹⁰Nico Syukur Dister OFM., *Filsafat Agama Kristiani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), hal. 10.

Menurut Maurice Blondel, yang menjiwai agama adalah tindakan percaya yang dijiwai oleh wahyu, sedangkan yang menjiwai filsafat adalah kritik rasional.¹¹

Walau pendapat dan pandangan terhadap agama dan filsafat berbeda-beda, tetapi jika dilihat dari sisi subjek dan objek, keduanya juga mempunyai persamaan. Yang menjadi subjek pembahasan agama dan filsafat adalah sama-sama manusia, sedangkan objek pembahasan keduanya adalah ketuhanan.

Dalam agama masalah ketuhanan dibahas sesuai dengan petunjuk wahyu, sedangkan dalam filsafat masalah ketuhanan didasarkan pada pencairan rasional tentang wujud Tuhan.

Secara ringkasnya perbedaan antara agama dan filsafat adalah sebagai berikut:

1. Agama meletakkan Tuhan sebagai titik awal pembahasan, sedangkan filsafat memandang sebagai titik akhir atau kesimpulan sekuruh pengkajiannya.
2. Agama menjelaskan tentang Tuhan dan seluruh misteri-Nya berdasarkan wahyu, sedangkan filsafat memahami Tuhan sebagai penyebab pertama dalam alam semesta.
3. Agama mendasarkan segala tindakannya berdasarkan wahyu, sedangkan filsafat mendasari premisnya dengan induksi atau akal.
4. Agama melihat Tuhan sebagai zat yang personal, sedangkan filsafat memandangnya sebagai zat yang impersonal.
5. Agama menerima ajaran agama tertentu sebagai suatu kebenaran, sedangkan filsafat tidak untuk mempertahankan keyakinan agama tertentu, tetapi filsafat menyatakan kebenaran dasar agama atau ketidak benaran dasar-dasar itu.¹²

Di samping perbedaan-perbedaan yang ada di atas, antara agama dan filsafat juga memiliki persamaan, antara lain sebagai berikut:

1. Sama-sama menyelidiki, memeriksa dan dimanfaatkan untuk mencari dan mengembangkan kebenaran.
2. Sama-sama tidak pernah tuntas membahas eksistensi Tuhan.

¹¹Nico Syukur, *Filsafat ...*, hal. 86.

¹²Amsal Bakhtiar, *Filasafat ...*, hal. 22.

3. Objek pembahasannya sama, yaitu tentang eksistensi Tuhan sebagai zat yang paling sempurna dan abadi.
4. Sama-sama memberikan argumen yang rasional mengenai Tuhan.¹³

Hakikat Agama dan Filsafat dalam Kebenaran

Salah satu tujuan agama adalah untuk menemukan kebenaran dan menjabarkan kebenaran itu dalam kehidupan demi untuk tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam Islam, perbuatan baik dan buruk mengambil tempat yang penting sekali. Bagi para ulama masalah ini merupakan masalah besar dan diperbincangkan dengan hangat, sebab dari sinilah kebenaran itu muncul dan bermula.

Golongan Asy'ariyah berpendapat bahwa soal baik dan buruk itu tidak dapat diketahui oleh akal, jika Tuhan tidak menurunkan wahyu, maka manusia tidak akan dapat membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk, sehingga yang menentukan baik dan buruk suatu perbuatan adalah wahyu.

Sedangkan golongan Mu'tazilah mengatakan bahwa akal manusia cukup kuat untuk mengetahui baik dan buruknya suatu perbuatan. Tanpa ada wahyu sekalipun manusia akan dapat mengenal perbuatan yang baik dan buruk, sehingga untuk ini tidak dibutuhkan wahyu, sebab menurut mereka wahyu datang hanya untuk memperkuat pendapat akal manusia dan untuk membuat nilai-nilai yang dihasilkan pikiran manusia yang bersifat absolut dan universal, sehingga mempunyai kekuatan untuk mengikat seluruh umat.¹⁴

Kenyataan agama sebagai sumber kebenaran tidak bisa diterima oleh semua orang dan tokoh. Dalam hal ini Al-Razi, yang merupakan seorang filosof yang percaya kepada Tuhan menolak agama yang ada, sebab menurutnya setiap agama mempropagandakan kebenarannya sendiri dan para penganutnya menganggap bahwa agama merekalah yang paling benar. Menurut akal dapat mengetahui yang baik dan yang buruk, tanpa pertolongan

¹³Amsal Bakhtiar, *Filasafat ...*, hal. 23.

¹⁴Harun Nasution, *Islam ...*, hal. 423

wahyu dan nabi. Dengan akal, seseorang mampu mengetahui Tuhan. Menurutnya, tidak ada keistimewaan seseorang untuk mendapat wahyu sebab semua manusia dilahirkan sama, perbedaan yang muncul kemudian bukanlah karena pembawaan, tetapi karena pendidikan dan kemampuan. Nabi pun memberikan ajaran yang saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya, dan jika mereka membawa ajaran yang bersumber dari Tuhan, mengapa kontradiksi ini mesti muncul.

Setelah mengkritik para Nabi, Al-Razi melancarkan kritik terhadap agama secara keseluruhan. Ada tiga hal menurut Al-Razi yang merupakan kelemahan agama, yaitu agama merupakan intimidasi dan tradisi, agama merupakan kekuatan tokoh-tokoh agama yang mengabdikan pada negara, dan upacara dan ritual merupakan suatu rekayasa untuk tujuan-tujuan yang tidak bersifat keagamaan.¹⁵

Pendapat yang dikemukakan oleh Al-Razi ada benarnya bila kita menilai dan melihatnya dari kaca mata dan bingkai penalaran semata, yang lebih menggunakan rasio daripada wahyu. Apapun yang dikemukakan oleh Al-Razi dan tokoh-tokoh filsafat merupakan suatu ciri khas, dimana filsafat secara harfiah adalah sebagai alat untuk menemukan kebenaran, sebagaimana juga agama.

Salah satu definisi filsafat adalah cinta pada kebenaran, sehingga Aristoteles seorang filosof Yunani sangat menghargai kebenaran, melebihi penghargaannya kepada gurunya Plato. Aristoteles mengatakan "Plato bernilai dan kebenaran juga bernilai. Namun kebenaran lebih bernilai daripada Plato."¹⁶

Al-Gazali merupakan salah seorang ilmuwan Islam yang sangat tekun untuk mencari kebenaran, tetapi dalam satu sisi beliau menolak filsafat sebagai alat pencaharian kebenaran sebab menurutnya dalam filsafat ada dalil-dalil yang menyesatkan. Kebenaran yang sebenarnya dan yang diharapkan bukan pada filsafat, melainkan pada tsauf yang dapat menghilangkan keraguannya.

Mehdi Ha'iri Yazdi, profesor filsafat di Universitas Teheran mengatakan bahwa ukuran kebenaran itu tidak hanya koherensi,

¹⁵M. M. Sharif, (ed), *A History of Muslim Philosophy*, Wiesbaden: Otto Harroschwitz, 1963, hal. 446. – Dikutip dari Amsal Bakhtiar, *Filasafat ...*, hal. 164.

¹⁶Amsal Bakhtiar, *Filasafat ...*, hal. 27.

korespondensi dan pragmatisme, tetapi ada tambahannya yaitu ilmu hudhuri/iluminasi.

Ilmu hudhuri adalah pengetahuan dengan kehadiran karena ia ditandai dengan keadaan *neotic* dan memiliki objek imanen yang menjadikannya pengetahuan swaobjek. Ilmu hudhuri tidak memiliki objek diluar dirinya, tetapi objek itu sendiri ada ialah objek subjektif yang ada pada dirinya.¹⁷

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa pada dasarnya memang agama dan filsafat itu merupakan jalan untuk mendapatkan kebenaran, namun masih ada juga golongan tertentu yang memperselisihkan dan menolaknya sebagai suatu sumber dari kebenaran.

Namun terlepas dari semua itu, diperselisihkan atau tidak, diterima ataupun ditolak, yang jelas semua penyelidikan dan pendapat didasarkan atas alasan-alasan yang kuat dan dilengkapi dengan argumen yang rasional, sehingga apapun yang dikemukakan oleh semua tokoh tersebut itulah hakikatnya sebuah kebenaran. Jadi semua masih dalam koridor agama dan filsafat sebagai sumber utama kebenaran hakiki dan absolut serta universal.

Akan lebih terarah lagi tujuan dari agama dan filsafat ketika kedua kata tersebut disatukan dalam satu tujuan dan bahasan, yaitu filsafat agama. Yaitu suatu usaha membahas tentang unsur-unsur pokok agama secara mendalam, menyeluruh, sistematis, logis dan bebas.¹⁸

Dengan penggabungan ini kekuatan yang dibawa oleh agama dan filsafat semakin kuat dan terarah, sehingga kebenaranpun akan ditemukan dengan lebih terfokus pada kaidah-kaidah yang lebih logis dan realis.

Penutup

Agama dan filsafat sekilas kita lihat merupakan dua kata yang berdiri sendiri dan antara keduanya tidak ada hubungan yang mengikat dan tidak ada korelasi. Bahkan menurut pandangan sebagian besar orang kedua kata tersebut cenderung berseberangan dan bertolak belakang.

¹⁷Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Hudhuri*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 75.

¹⁸Amsal Bakhtiar, *Filasafat ...*, hal. 15

Memang benar jika yang kita bayangkan hanyalah pola dasar dan landasan yang tempat kedua kata tersebut dibentuk. Agama didasarkan pada petunjuk dan otoritas wahyu yang bersifat absolut, sedangkan filsafat menekankan pembahasan dan didasarkan pada pemikiran, penalaran dan akal yang universal.

Dalam hal ini memang benar berseberangan, tetapi secara lebih jauh keduanya mempunyai persamaan-persamaan dan cenderung saling berhubungan dan saling membutuhkan.

Salah satu objek kajian filsafat adalah masalah-masalah agama. Agama dan filsafat sama-sama berkaitan dengan metafisik, mempunyai objek pembahasannya adalah sama-sama manusia, yang menjadi subjek adalah tentang ketuhanan, sama sebagai pondasi tempat berdirinya kebenaran dan sumber dari ilmu pengetahuan.

Banyak para agamawan dan filosof yang mempertentangkan kedudukan filsafat dan agama dalam pencaharian kebenaran, tetapi itu adalah ijtihad dan pemikiran mereka, yang jelas fungsi dan kedudukan agama dan filsafat tersebut tidak akan luntur dan bergeser hanya karena perbedaan pendapat orang yang melihatnya, justeru perbedaan-perbedaan tersebut akan semakin memantapkan fungsi dan kedudukannya tersebut.

Daftar Kepustakaan

- Abu Ahmadi. *Filsafat Islam*, (Semarang: Toha Putra, 1988).
- Amsal Bakhtiar. *Filasafat Agama*, Cet. II, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Bustanuddin Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006).
- David Trueblood. *Filsafat Agama*, terjemahan: H. M. Rasyidi, cet. IX, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).
- Fuad Hassan. *Berkenalan dengan Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989).
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979).
- Harun Nasution. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Cet. V, (Jakarta: Mizan, 1998).
- Mehdi Ha'iri Yazdi. *Ilmu Hudhuri*, (Bandung: Mizan, 1994).
- Mulyadhi Kartanegara. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002)
- Nico Syukur Dister OFM. *Filsafat Agama Kristiani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985).
- Qadir, C. A. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989).
-